



BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

Panduan Pemetaan Kemampuan Fondasi dengan Konstruk Pembelajaran dan Aspek Perkembangan





BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

Panduan Pemetaan Kemampuan Fondasi dengan Konstruk Pembelajaran dan Aspek Perkembangan



Panduan Pemetaan Kemampuan Fondasi dengan Konstruk Pembelajaran dan Aspek Perkembangan

Pengarah

Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Anindito Aditomo

Penanggung Jawab

Plt. Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran
Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Zulfikri Anas

Penyusun

Fitria Anggriani (Tenaga Ahli PAUD untuk SKM Bidang Isu-Isu Strategis)
Lucia Royanto (Universitas Indonesia)

Penelaah

Anggraeni (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran)
Rizki Maisura (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran)
Farah Arriani (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran)
Annisa Maulidya Chasanah (Praktisi Pendidikan)

Ilustrator

Saad Ibrahim

Layout

Muhammad Ridha Ridwan

Penerbit

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Edisi Revisi Ke-1, Mei 2023

Kata Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya Panduan Pemetaan Kemampuan Fondasi dengan Konstruk Pembelajaran dan Aspek Perkembangan ini. Panduan ini disusun dalam rangka memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai enam kemampuan fondasi yang dapat dibina melalui pembelajaran di PAUD dan SD Kelas Awal.

Peserta didik sepatutnya menjadi fokus utama dalam pembelajaran. Usaha untuk menjadikan peserta didik menjadi pembelajar yang aktif akan memudahkan usaha untuk mengaktualisasikan tujuan pendidikan, yaitu berkembangnya karakter dan kompetensi peserta didik. Hal ini dapat dimulai dengan memastikan bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran di jenjang pendidikan awal telah mengembangkan kemampuan fondasi yang akan menjadi bekal untuk belajar dan beradaptasi di masa yang akan datang. Dalam kaitannya dengan pembelajaran yang berpusat dan berpihak pada peserta didik, perlu adanya panduan bagi pendidik pada tingkat satuan pendidikan dalam pengembangan enam kemampuan fondasi.

Panduan Pemetaan Kemampuan Fondasi dengan Konstruk Pembelajaran dan Aspek Perkembangan merupakan dokumen yang berisi penjelasan mengenai nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang tertuang di dalam enam aspek kemampuan fondasi. Enam aspek kemampuan fondasi ini perlu dipahami sebagai jembatan yang memiliki dua fungsi. Fungsi pertama: memastikan peserta didik PAUD dapat melanjutkan prosesnya untuk memiliki kemampuan fondasi; dan fungsi kedua: memastikan peserta didik di jenjang pendidikan dasar yang tidak pernah melalui PAUD, tetap mendapatkan haknya untuk dibina agar memiliki kemampuan fondasi. Enam aspek kemampuan fondasi ini bukanlah Capaian Pembelajaran ataupun Kompetensi Dasar, melainkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat dibangun pada setiap peserta didik melalui struktur kurikulum PAUD dan SD. Redaksi dari kemampuan fondasi juga disusun dengan menggunakan kalimat sederhana agar dapat dengan cepat dipahami oleh guru PAUD dan guru di jenjang pendidikan dasar kelas awal. Enam aspek kemampuan fondasi ini dapat dimaknai sebagai sebuah tema yang dapat dibangun melalui struktur kurikulum PAUD dan pendidikan dasar kelas awal, ataupun pembiasaan di satuan pendidikan.

Harapannya panduan ini dapat memandu guru dan satuan pendidikan dalam membina kemampuan fondasi dengan menggunakan struktur kurikulum PAUD dan pendidikan dasar kelas awal, baik untuk satuan pendidikan yang sudah menggunakan Kurikulum Kurikulum Merdeka, maupun masih menggunakan Kurikulum 2013. Pembinaan kemampuan dilakukan dengan mengikuti struktur kompetensi/mata pelajaran yang digunakan di PAUD dan SD, serta dilaporkan di dalam laporan hasil belajar dengan mengikuti struktur kompetensi/mata pelajaran yang digunakan di PAUD dan SD.

Panduan Pemetaan Kemampuan Fondasi dengan Konstruk Pembelajaran dan Aspek Perkembangan akan terus disempurnakan berdasarkan evaluasi dan umpan balik dari berbagai pihak. Sejalan dengan proses evaluasi tersebut, Panduan ini juga akan mengalami revisi dan pembaruan secara berkala.

Akhir kata, saya mengucapkan selamat dan terima kasih kepada seluruh tim penyusun, penelaah, dan kontributor, beserta tim Kurikulum Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, yang telah bekerja dengan sepenuh hati untuk menghasilkan sebuah panduan yang menginspirasi.

Kepala Badan Standar, Kurikulum,
dan Asesmen Pendidikan



Anindito Aditomo, Ph.D.

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Panduan Pemetaan Kemampuan Fondasi dengan Konstruk Pembelajaran dan Aspek Perkembangan	1
Kemampuan Fondasi 1 Menenal Nilai Agama dan Budi Pekerti	2
Kemampuan Fondasi 2 Kematangan Emosi yang Cukup untuk Berkegiatan di Lingkungan Belajar	6
Kemampuan Fondasi 3 Keterampilan Sosial dan Bahasa yang Memadai untuk Berinteraksi Sehat dengan Teman Sebaya dan Individu Lainnya ..	11
Kemampuan Fondasi 4 Pemaknaan Terhadap Belajar yang Positif	16
Kemampuan Fondasi 5 Pengembangan Keterampilan Motorik dan Perawatan Diri yang Memadai untuk Dapat Berpartisipasi di Lingkungan Sekolah Secara Mandiri	19
Kemampuan Fondasi 6 Kematangan Kognitif untuk Melakukan Kegiatan Belajar, Seperti Dasar Literasi, Numerasi, serta Pemahaman Dasar Mengenai Cara Dunia Bekerja	26
Referensi	33
Lampiran	36
1 Tabel Penjabaran Kemampuan Fondasi serta Linearitas Lingkup Pembelajaran pada PAUD dan SD Kelas Awal	37
2 Tabel Pemetaan Kemampuan Fondasi dalam Struktur Pembelajaran PAUD dan SD Kelas Awal	38

Panduan Pemetaan Kemampuan Fondasi dengan Konstruk Pembelajaran dan Aspek Perkembangan



Catatan:

Enam kemampuan fondasi perlu dipahami sebagai kemampuan yang perlu dibina melalui pembelajaran di PAUD dan SD Kelas Awal, dan dirancang dalam kalimat sederhana. Pembinaan kemampuan dilakukan dengan **mengikuti struktur kompetensi/mata pelajaran** yang digunakan di PAUD dan SD, serta dilaporkan di dalam laporan hasil belajar dengan **mengikuti struktur kompetensi/mata pelajaran** yang digunakan di PAUD dan SD.



KEMAMPUAN FONDASI 1

Mengenal Nilai Agama dan Budi Pekerti

1

Mengenal Nilai Agama dan Budi Pekerti**Aspek Perkembangan yang Dibangun**

- Nilai Agama dan Moral
- Nilai Pancasila
- Kognitif

Dimensi Profil Pelajar Pancasila

- Beriman, Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak

- Menegal dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengenal ajaran pokok agama, dan menunjukkan sikap menyayangi dirinya, sesama manusia serta alam sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa melalui partisipasi aktif dalam merawat diri dan lingkungannya.

Nilai, Pengetahuan, serta Keterampilan yang Dibangun

- 1. Anak mengenali nama Tuhannya serta simbol keagamaan, dan kemudian memahami bahwa makhluk hidup di sekitarnya seperti manusia, tanaman di sekitar rumah, binatang, serta merupakan ciptaan Tuhan.**

Penguasaan nilai agama dan budi pekerti ditandai oleh perilaku anak yang menunjukkan kepercayaan kepada Tuhan YME. Hal tersebut dimulai dari perilaku mengenal dan mempraktikkan ajaran pokok sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Dalam kesehariannya, anak berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan dan keselamatan dirinya dalam rangka menghargai ciptaan Tuhan YME, menunjukkan rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur kepada Tuhan YME. Penghargaan ciptaan Tuhan juga ditampilkan dalam perilaku anak menghargai sesama manusia dengan berbagai perbedaannya dan mempraktikkan perilaku

baik dan berakhlak mulia terhadap sesamanya. Selain itu, anak menghargai alam dengan cara merawatnya dan menunjukkan rasa sayang terhadap makhluk hidup yang merupakan ciptaan Tuhan YME.

Anak juga perlu mengetahui simbol-simbol yang merefleksikan praktik agamanya (seperti hari besar agama, tempat ibadah, dsb). Setelah itu, anak dapat diajak untuk ikut serta dalam kegiatan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya. Dengan cara ini, anak akan memiliki pemahaman bahwa kegiatan ibadah merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Selain itu, ketika anak melihat teman-temannya yang beragama lain melakukan ibadah dengan cara berbeda, maka anak juga belajar bahwa setiap anak melakukan ibadah dan mempraktikkan kegiatan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya.

Studi dari Harvard T.H. Chan School of Public Health menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dengan praktik-praktik religius dan spiritual akan mengembangkan kesehatan fisik dan kesehatan mental yang lebih baik di usia-usia selanjutnya. Dari studi yang sama anak-anak itu akan lebih bahagia, tidak mudah stres, akan lebih banyak terlihat dalam kegiatan volunteer, serta lebih jarang terlibat dalam penggunaan obat-obatan terlarang (Chen & VanderWeele, 2018).

2. Kemampuan anak untuk dapat menunjukkan contoh perilaku yang tergolong baik.

Ketika anak mengetahui perilaku yang baik dan buruk, diharapkan ia dapat mengembangkan

akhlak yang baik melalui mempraktikkan perilaku-perilaku tersebut. Akan lebih baik lagi apabila anak mampu mengajak teman lainnya untuk melakukan hal-hal baik sederhana di lingkungan. Sebagai contoh, anak mengajak temannya yang cenderung penyendiri untuk bermain bersama, atau perilaku membantu gurunya ketika guru membawa buku-buku yang banyak. Perilaku-perilaku baik dapat diajarkan melalui contoh dan dengan selalu mengingatkan anak untuk melakukannya.

Contoh Perilaku yang Dapat Diamati

- Peserta didik mengenal konsep Tuhan YME dan mengetahui kegiatan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya.
- Peserta didik bersedia menjalin pertemanan dengan siapa saja.
- Peserta didik mengetahui bahwa ada konsep Tuhan yang Maha Pencipta.
- Peserta didik mengenali bahwa dirinya adalah ciptaan Tuhan.
- Peserta didik selalu bersikap jujur.
- Peserta didik menghargai dan tidak menyakiti orang lain karena tahu bahwa semuanya adalah ciptaan Tuhan.

Mapel/CP/KD yang Dapat Digunakan untuk Membangun Kemampuan

PAUD:

- **Pada KM:** Agama Budi Pekerti & Jati Diri
- **Pada K13:** KD terkait Agama.
- **Terlepas dari kurikulum:** dibangun melalui pembiasaan di kelas yang mendorong anak untuk jujur, tidak menyakiti sesama, dan merawat lingkungan.

SD:

- **Pada KM/K13:** melalui Agama dan Pendidikan Pancasila (PPKn untuk K13).
- **Terlepas dari kurikulum:** dapat dibangun melalui pembiasaan (serupa dengan PAUD).



KEMAMPUAN FONDASI 2

Kematangan Emosi yang Cukup untuk Berkegiatan di Lingkungan Belajar

2

Kematangan Emosi yang Cukup untuk Berkegiatan di Lingkungan Belajar

Aspek Perkembangan yang Dibangun

- Sosial Emosional
- Nilai Agama dan Budi Pekerti
- Nilai Pancasila

Dimensi Profil Pelajar Pancasila

- Berkebhinekaan Global
- Bergotong Royong

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak

- Mengenali emosi, mampu mengendalikan keinginannya sebagai sikap menghargai keinginan orang lain, mampu berinteraksi dengan teman sebaya.
- Mengenali identitas diri, mengetahui kebiasaan-kebiasaan di keluarga, sekolah, dan masyarakat, mengetahui dirinya adalah bagian dari warga Indonesia, serta mengetahui keberadaan negara lain di dunia

Nilai, Pengetahuan, serta Keterampilan yang Dibangun

1. Kemampuan mengelola emosi dan kepemilikan rasa positif mengenai dirinya.

Kematangan sosial emosional anak ditandai oleh pengenalan dan dimilikinya perilaku positif terhadap diri. Perkembangan sosial emosi anak dipengaruhi oleh kemampuan pengambilan peran sosial yang muncul. Mereka menyadari pikiran, perasaan, dan sikap orang lain. Demikian pula mereka menjadi lebih sadar dan perhatian terhadap pandangan orang tentang dirinya. Kematangan sosial emosional anak juga diikuti oleh kemampuan memahami hubungan sebab akibat, utamanya dalam menentukan perilaku yang efektif untuk mengatasi emosi yang sedang dirasakan.

2. Kesadaran bahwa dirinya adalah bagian dari komunitas sekolah.

Dalam kehidupannya, anak perlu menyadari bahwa ia adalah anggota dari sebuah kelompok, baik kelompok terkecil dalam hidupnya yaitu keluarga, maupun kelompok yang lebih besar yaitu sekolah. Ketika anak menyadari bahwa ia adalah anggota dari sebuah keluarga dan dapat menyebutkan anggota keluarganya, atau ketika di kelas ia dapat menyebutkan teman-temannya, berarti ia mengetahui posisinya dalam sebuah kelompok. Selain itu ketika anak dapat menyebutkan perbedaan dan persamaan karakteristik fisik dan non fisik dirinya dibandingkan saudara-saudaranya atau teman sekelasnya, artinya ia memahami dirinya sebagai entitas yang unik dan berbeda dengan orang lain. Hal ini akan menambah pemahaman dirinya akan keberadaannya di dalam keluarga maupun sekolah. Sikap menghargai juga ditampilkan melalui keikutsertaannya dalam kegiatan bermain bersama teman-temannya maupun dalam kegiatan kemasyarakatan. Ketika ia mengikuti perayaan hari besar teman yang misalnya memiliki agama yang sama dengannya ataupun tidak sama dengannya, maka ia akan lebih menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari agama tertentu. Demikian pula ketika ia mengikuti kegiatan kemasyarakatan yang mengandung budaya di lingkungannya, maka ia menyadari bahwa ia adalah anggota kelompok etnis tertentu.

3. Kesadaran bahwa ketika ia berada pada tempat yang berbeda maka ada aturan dan kebiasaan yang berbeda dan patut diperhatikan.

Sebagai anggota kelompok, misalnya di rumah maupun di sekolah, anak juga harus mengikuti rutinitas yang ada di dalamnya. Sebagai contoh, di rumah ia tahu bahwa bangun tidur ia harus membereskan tempat tidurnya sebelum melakukan kegiatan-kegiatan yang lain. Kebiasaan tersebut merupakan aturan di rumah yang telah disepakati bersama, sehingga ia harus melaksanakannya. Ketika ia bepergian dengan teman-temannya, maka ia akan dapat melihat perbedaan kebiasaan dari teman-temannya, karena mereka berasal dari keluarga yang memiliki kebiasaan yang berbeda dengannya.

Anak juga menyadari bahwa ketika ia berada pada tempat yang berbeda maka ada aturan dan kebiasaan yang berbeda dan patut diperhatikan. Misalnya ketika ia bermain dengan teman-temannya, mereka melakukan suit dengan jempol, telunjuk dan kelingking. Namun ketika ia bermain dengan kelompok lain, maka mereka melakukan suit dengan tangan membentuk kertas, gunting dan batu. Ia juga perlu memahami aturan yang berbeda-beda dari setiap permainan dan beradaptasi. Pada saat bepergian dengan orang tuanya atau orang lain anak juga perlu bersikap luwes dengan perubahan yang ada, misalnya perubahan cuaca, perubahan makanan yang dimakan, perubahan waktu karena berada pada belahan berbeda di Indonesia. Hal ini akan membantunya untuk beradaptasi dalam berbagai situasi.

Contoh Perilaku yang Dapat Diamati

- Peserta didik mampu menunggu giliran.
- Peserta didik dapat mempertahankan perhatian untuk mengikuti kegiatan di kelas dalam rentang waktu yang sesuai dengan usianya.
- Peserta didik memahami bahwa tidak semua keinginannya dapat dipenuhi.

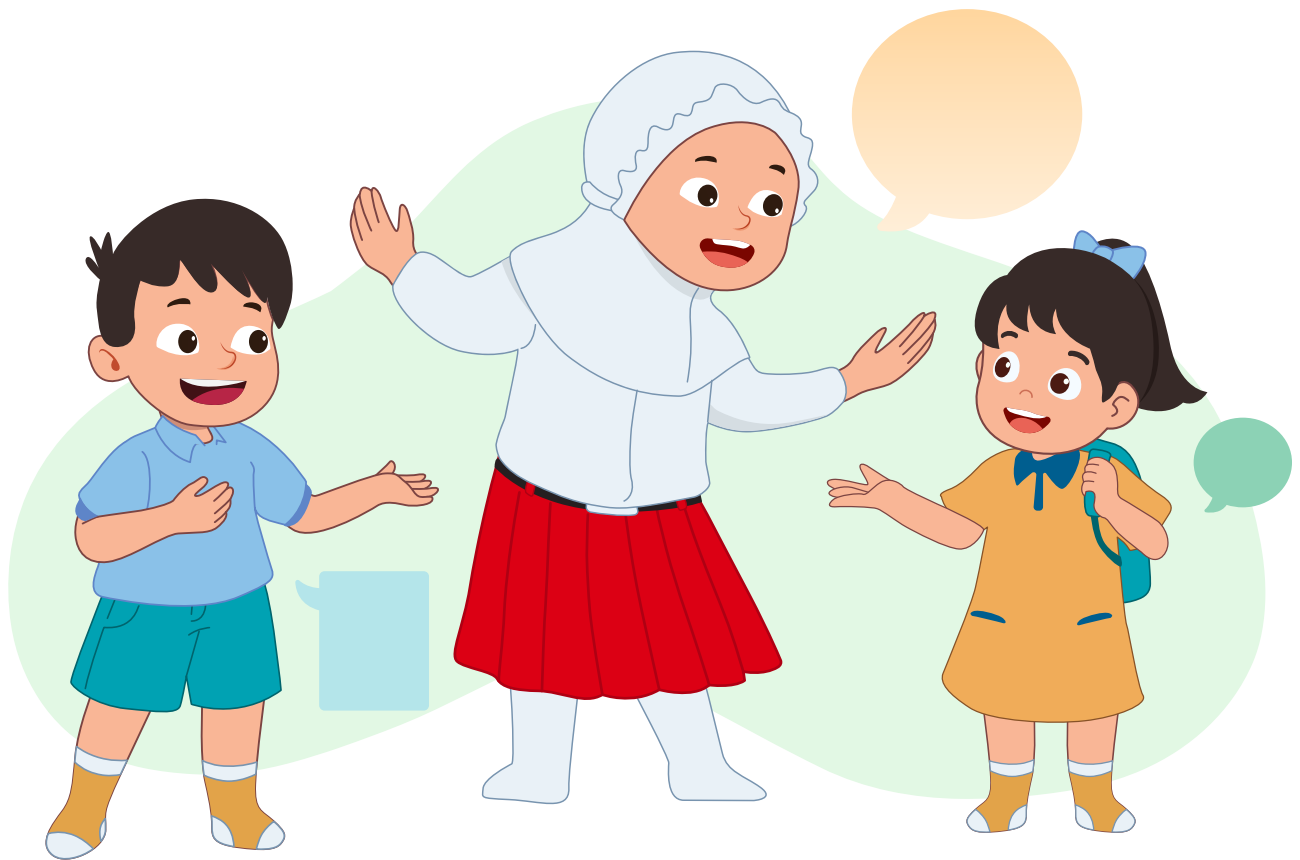
Mapel/CP/KD yang Dapat Digunakan untuk Membangun Kemampuan

PAUD:

- **Pada KM:** dapat dibangun melalui elemen Agama dan Budi Pekerti; dan Jati Diri.
- **Pada K13:** KD yang terkait sosial emosi; bahasa dan kognitif.
- **Terlepas dari kurikulum:** kemampuan ini dapat dibangun melalui penerapan kesepakatan kelas, misalnya melalui kebiasaan berbagi alat-alat di kelas dan berkegiatan bersama teman-temannya; serta penerapan disiplin positif (menjelaskan konsekuensi dari perilaku negatifnya).

SD:

- **Pada KM/K13:** melalui Pendidikan Pancasila (PPKn untuk K13) untuk pengenalan secara konsep.
- **Terlepas dari kurikulum:** dapat dibangun melalui kesepakatan kelas dan disiplin positif (serupa dengan PAUD) untuk membangun nilai.



KEMAMPUAN FONDASI 3

Keterampilan Sosial dan Bahasa yang Memadai untuk Berinteraksi Sehat dengan Teman Sebaya dan Individu Lainnya

3

Keterampilan Sosial dan Bahasa yang Memadai untuk Berinteraksi Sehat dengan Teman Sebaya dan Individu Lainnya

Aspek Perkembangan yang Dibangun

- Nilai Agama dan Budi Pekerti
 - Sosial Emosional
 - Kognitif
-

Dimensi Profil Pelajar Pancasila

- Berkebhinekaan Global
 - Bergotong Royong
-

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak

- Mampu menyimak, memiliki kesadaran akan pesan teks, alfabet dan fonemik, memiliki kemampuan dasar yang diperlukan untuk menulis, memahami instruksi sederhana, mampu mengutarakan pertanyaan dan gagasannya serta mampu menggunakan kemampuan bahasanya untuk bekerjasama.
-

Nilai, Pengetahuan, serta Keterampilan yang Dibangun

1. Kesadaran pentingnya menghargai sesama dan kemampuan untuk berempati.

Anak perlu diajarkan untuk memberikan penghargaan saat berinteraksi dengan semua orang serta kemampuan berempati. Dua kemampuan ini merupakan kunci untuk membangun kemampuan anak untuk berkolaborasi. Kemampuan kolaborasi adalah salah satu kemampuan yang dapat dimiliki oleh anak - namun bergantung pada kemampuannya berbahasa. Kemampuan menyimak, memperoleh, mengolah dan mengkomunikasikan informasi merupakan kemampuan dasar yang harus sudah dimiliki oleh anak, agar dapat digunakan untuk menciptakan hubungan sosial secara efektif, seperti berkolaborasi. Studi-studi telah mendokumentasikan manfaat dan keuntungan belajar atau bekerja kelompok bagi

anak, baik dari segi perkembangan maupun kemajuan belajar mereka. Untuk itu aktivitas-aktivitas yang mendorong kolaborasi antar anak penting didorong di satuan PAUD. Dalam konteks PAUD Indonesia, kemampuan kolaborasi menempati posisi yang penting, mengingat warisan budaya yang disebut gotong-royong. Agar dapat berkolaborasi dengan baik anak memerlukan sejumlah keterampilan dan kecakapan dasar yang mendukungnya, di samping tentu saja kematangan fisik dan kesiapan emosi.

Selain mengasah kemampuannya berkolaborasi, hal ini akan semakin mengasah kemampuan anak untuk berelasi dengan berbagai individu tanpa membeda-bedakan, karena kita semua adalah ciptaan Tuhan YME.

2. Kemampuan menyimak.

Seiring dengan membangun kemampuan anak untuk menghargai sesama, kemampuan anak untuk bersikap atentif terhadap hal-hal yang terjadi di sekitarnya dan berespon secara sesuai juga perlu dibangun. Keterampilan untuk memperhatikan pesan atau petunjuk ini merupakan bekal bagi anak untuk dapat membuka komunikasi dengan orang lain. Dengan bertambahnya usia, anak dapat merespon pesan yang lebih kompleks atau beberapa pesan sekaligus, halmana menunjukkan kemampuan komunikasi reseptifnya yang berkembang. Apabila anak dapat merespon pesan yang diterima dengan berbagai cara sesuai dengan konteks pesan, maka artinya anak sudah mengembangkan komunikasi ekspresifnya.

3. Kemampuan untuk mengutarakan gagasan.

Kematangan sosial emosional anak juga diikuti pula dengan kemampuan mengenali dan memahami berbagai informasi, mengkomunikasikan perasaan dan pikiran secara lisan, tulisan, ataupun menggunakan berbagai media serta membangun percakapan.

Ditinjau dari komunikasinya, maka penguasaan anak perlu menggunakan bahasa atau kemampuan verbalnya. Pada anak yang lebih muda, anak diharapkan dapat mengekspresikan kebutuhan dan perasaannya dengan 1 atau 2 kata, sedangkan pada usia yang lebih tua anak diharapkan dapat mengekspresikan kebutuhan, perasaan, dan idenya menggunakan kalimat sederhana. Bercakap secara bergantian dengan kalimat bertingkat, yaitu menggunakan kata hubung 'tetapi', 'atau', 'namun' diharapkan dapat dikuasai anak pada tingkatan yang lebih tinggi. Sedangkan berbicara dalam kelompok sosial secara bergantian diikuti dengan sikap, gestur, dan ekspresi yang dapat diterima lingkungan, merupakan keterampilan yang cukup canggih bagi anak prasekolah.

Contoh Perilaku yang Dapat Diamati

- Peserta didik dapat meminta tolong kepada teman sebayanya.
 - Peserta didik dapat mengucapkan maaf dan terima kasih.
-

**Mapel/CP/KD yang Dapat Digunakan
untuk Membangun Kemampuan****PAUD:**

- **Pada KM:** dibangun lintas elemen, namun utamanya elemen Dasar-Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni.
- **Pada K13:** KD yang terkait sosial emosi; bahasa dan kognitif.
- **Terlepas dari kurikulum:** kemampuan ini dapat dibangun melalui penerapan kesepakatan kelas, misalnya melalui kebiasaan berbagi alat-alat di kelas; mengangkat tangan apabila ingin berbicara, serta mendengarkan saat teman berbicara.

SD:

- Dapat dibangun melalui kesepakatan di kelas untuk membangun nilai (serupa dengan PAUD); serta melalui Pendidikan Pancasila (PPKn untuk K13) dan Bahasa Indonesia untuk pengenalan secara konsep dan keterampilan.
-



KEMAMPUAN FONDASI 4

Pemaknaan Terhadap Belajar yang Positif

4

Pemaknaan Terhadap Belajar yang Positif

Aspek Perkembangan yang Dibangun	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kognitif
Dimensi Profil Pelajar Pancasila	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mandiri
Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengenali serta menghargai kebiasaan dan aturan yang berlaku, serta memiliki rasa senang terhadap belajar, menghargai usahanya sendiri untuk menjadi lebih baik, dan memiliki keinginan untuk berusaha kembali ketika belum berhasil.
Nilai, Pengetahuan, serta Keterampilan yang Dibangun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu melihat belajar sebagai pengalaman yang menyenangkan. Seorang anak perlu melihat proses belajar sebagai proses yang menyenangkan. Kesenangan anak akan belajar dimulai secara alamiah melalui rasa ingin tahunya yang besar akan lingkungan dan kejadian yang terjadi di sekitarnya. Ketika seorang anak menyenangi belajar, maka hal ini akan memberikan fondasi bagi kesiapan anak mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

2. Mampu melihat manfaat dari kegiatan belajar.

Pemaknaan terhadap belajar yang positif juga terjadi saat anak merasakan gratifikasi atau manfaat dari pengalaman itu, sejalan dengan konsep flow, sebuah konsep yang diajukan oleh Csikszentmihalyi di tahun 1970an. Ketika seorang anak merasakan manfaat, maka ia akan mengembangkan kecintaan terhadap belajar. Saat kecintaan terhadap belajar terpupuk, maka potensi anak menjadi pembelajar sepanjang hayat menjadi semakin besar.

Contoh Perilaku yang Dapat Diamati

- Peserta didik antusias/senang datang ke sekolah
- Peserta didik mau mencoba kembali atau memperbaiki pekerjaan jika melakukan kesalahan.
- Peserta didik menunjukkan keingintahuan dengan mengajukan pertanyaan.

Mapel/CP/KD yang Dapat Digunakan untuk Membangun Kemampuan

PAUD dan SD:

- **Terlepas dari kurikulum:** dibangun melalui pemilihan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman menyenangkan serta interaksi pendidik yang memberikan dukungan afektif serta komunikasi yang positif (tidak menghardik, dan tidak melabel).
-



KEMAMPUAN FONDASI 5

Pengembangan Keterampilan Motorik dan Perawatan Diri yang Memadai untuk Dapat Berpartisipasi di Lingkungan Sekolah Secara Mandiri

5

Pengembangan Keterampilan Motorik dan Perawatan Diri yang Memadai untuk Dapat Berpartisipasi di Lingkungan Sekolah Secara Mandiri

Aspek Perkembangan yang Dibangun

- Fisik Motorik
- Kognitif

Dimensi Profil Pelajar Pancasila

- Mandiri

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak

- Memiliki daya imajinasi dan kreativitas melalui eksplorasi dan ekspresi pikiran dan atau perasaannya dalam bentuk tindakan sederhana dan atau karya yang dapat dihasilkan melalui kemampuan kognitif, afektif, rasa seni serta keterampilan motorik halus dan kasarnya.

Nilai, Pengetahuan, serta Keterampilan yang Dibangun

1. **Rasa syukur telah diciptakan oleh Tuhan YME yang tertampil dalam perilaku-perilaku positif seperti menjaga kebersihan diri, kesehatan diri serta keselamatan diri.**

Hal ini dapat dilakukan melalui cara-cara yang sederhana terlebih dahulu. Misalnya anak diajarkan mengenai apa itu kebersihan untuk kemudian anak dapat menyebutkan karakteristik diri yang bersih, misalnya ia kemudian akan mengekspresikan rasa tidak nyaman ketika berada dalam kondisi tidak bersih. Hal yang dapat dikembangkan adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan bina diri, misalnya dengan membersihkan diri setelah buang air kecil/buang air besar (BAK/BAB), serta mencuci tangan, menggosok gigi, serta mengenakan pakaian. Awalnya kegiatan-kegiatan ini dilakukan dengan bantuan orang dewasa, namun sedikit demi sedikit diharapkan anak dapat melakukan secara mandiri dengan menjadikan kegiatan tersebut

sebagai sebuah rutinitas atau pembiasaan. Hal ini penting untuk mengembangkan kemandirian serta rasa dapat menguasai lingkungannya. Selain membersihkan diri, anak juga diharapkan dapat berpartisipasi aktif membersihkan lingkungan sekitarnya, mengingat ia adalah bagian dari lingkungannya.

2. Kepemilikan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri.

Hal ini dapat dimulai dari kemampuan anak untuk dapat mengekspresikan kebutuhan dasar dirinya. Sebagai contoh, anak dapat mengatakan bahwa ia merasa lapar, tidak nyaman ketika sakit, atau merasa lelah. Dengan kemampuan ini, maka anak juga dapat mengemukakan kebutuhan dasar dirinya, misalnya ia sedang membutuhkan makanan yang bergizi, ia ingin berolahraga, dan lainnya. Ia perlu mengetahui dan dapat menjelaskan bagaimana cara menjaga kesehatan dirinya serta mempraktikannya. Sebagai contoh, ia tahu bahwa tidur pada jam 8 dan tidak menonton TV atau bermain gadget hingga larut malam akan membuat tubuhnya sehat dan kuat. Selain itu juga akan membuatnya lebih segar ketika melakukan kegiatan-kegiatan di sekolahnya. Kebiasaan yang baik dan dipupuk sedari kecil akan membuat anak akan lebih sehat dan bugar di masa-masa kehidupan selanjutnya.

Keterampilan untuk menjaga keselamatan diri juga merupakan hal yang penting untuk diajarkan pada anak. Ketika anak dapat menyebutkan hal-hal yang dapat mengancam keselamatan diri (misalnya, bermain di jalan raya, melompat dari ketinggian tanpa pengawasan orang dewasa),

maka artinya anak memiliki pemahaman akan hal-hal yang dapat membahayakan dirinya. Selain itu, ketika anak dapat menjelaskan hal-hal yang mendukung keselamatan diri, misalnya tidak bermain di lingkungan yang banyak kendaraan berlalu lalang dan tidak melakukan hal-hal yang dapat mengancam keselamatan diri, misalnya tidak bermain dengan benda-benda tajam, berarti ia dapat menjaga dirinya. Dalam kehidupan sehari-hari, tidak jarang anak menghadapi situasi yang membahayakan dirinya. Ketika ia dapat memilih tindakan yang menjaga keselamatan dirinya, berarti ia menampilkan rasa syukur kepada Tuhan YME.

3. Kepemilikan kemampuan motorik kasar maupun motorik halus.

Pada usia dini, anak mengalami peningkatan dalam segi tinggi badan, berat badan dan kekuatan otot-ototnya. Masa ini merupakan masa yang aktif, dimana anak menunjukkan sikap tidak dapat diam dan ingin mencoba berbagai kegiatan fisik. Pada dasarnya, keterampilan fisik motorik anak ditandai dengan anak mampu menggunakan fungsi gerakannya. Dimulai dari gerakan motorik kasar, gerakan motorik halus, serta penggunaan taktilnya untuk mengeksplorasi dan memanipulasi berbagai objek di lingkungan sekitar sebagai suatu bentuk pengembangan diri.

Perkembangan motorik kasar maupun motorik halus perlu distimulasi, baik melalui cara-cara yang terstruktur di kelas, maupun secara alamiah melalui kegiatan sehari-hari di sekolah maupun di rumah.

Yang perlu dimiliki oleh guru dan orang tua adalah kepekaan untuk memanfaatkan momen atau saat yang tepat yang tersedia di lingkungannya. Ketika orang tua dan guru memanfaatkan saat yang tepat itu, maka anak akan memperoleh manfaat terbesarnya

Agar anak bertumbuh secara fisik dan makin kuat otot dan tulangnya, maka anak perlu diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi sumber daya di sekitar untuk mengembangkan fungsi motorik kasar. Sebagai contoh, anak memanjat teralis atau pohon, serta berlarian ketika melihat lapangan atau lingkungan terbuka. Kegiatan semacam ini selain memperkuat otot dan mengembangkan fungsi motorik kasar, juga akan menjaga kesehatannya. Apalagi di era digital saat ini, dimana anak lebih banyak melakukan kegiatan yang cenderung pasif, seperti menonton televisi atau bermain *gadget* (gawai), maka kegiatan fisik yang aktif menjadi hal yang sangat penting. Kebiasaan bergerak dan menggerakkan raga setidaknya perlu dilakukan anak selama 1-2 jam setiap harinya. Apabila dilakukan secara konsisten, maka akan membentuk kebiasaan yang sehat.

Pengembangan keterampilan fisik juga didemonstrasikan melalui penggunaan sumber daya di sekitar untuk bermain bersama teman-temannya melalui berbagai aktivitas motorik kasar. Mulai dari melompati rintangan seperti selokan atau pembatas yang rendah, sampai bermain ayunan, jungkat-jungkit, gelantungan di taman bermain merupakan contoh pengembangan keterampilan fisik yang dapat

dipilih oleh anak. Bagi anak yang masih memiliki ruang terbuka di sekitar rumahnya, ia dapat berlari-larian ataupun memanjat pohon yang ada di sekitarnya. Lingkungan sekitar dapat menjadi sumber daya bagi anak untuk bermain. Anak-anak yang tinggal di laut, pegunungan, atau tepi hutan, dapat memanfaatkan alam sebagai lahan untuk mengembangkan dan mengasah perkembangan fisik dan motoriknya.

Selain motorik kasar, anak juga perlu dikuatkan kemampuan motorik halusya melalui partisipasi aktif anak dalam kegiatan yang banyak melibatkan motorik halus dan taktil. Orang tua maupun guru dapat mulai mendorong anak untuk mengasah keterampilan motorik halusya dengan cara mengajaknya aktif dalam menggunakan peralatan-peralatan sederhana seperti gunting, pinset, maupun melatihnya menggunakan alat-alat tulis dari spidol, krayon besar, krayon kecil, pensil warna dan sebagainya. Keterampilan motorik halus merupakan keterampilan yang perlu dikembangkan sebagai persiapan anak menulis ketika di jenjang Sekolah Dasar (SD). Oleh karena itu, kesempatan-kesempatan kecil yang ada di rumah maupun di sekolah dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan fungsi motorik halus anak. Sebagai contoh, anak diajarkan menggunakan gunting untuk membantu ibu memotong kertas, atau anak diajak memilin-milin adonan kue ketika ibu sedang memasak kue. Bahkan kegiatan sederhana seperti mengambil butiran nasi di meja untuk dibuang ke tempat sampah dapat menjadi stimulasi motorik halus bagi anak.

Kegiatan pengembangan motorik kasar maupun halus dapat sekaligus mengembangkan taktil anak. Sebagai contoh ketika anak memilin-milin adonan kue, ia dapat merasakan bahwa adonan kue memiliki tekstur yang halus, atau ketika anak berjalan di rerumputan ia dapat merasakan kasarnya tekstur rumput di kakinya.

Contoh Perilaku yang Dapat Diamati

- Peserta didik mampu mengelola barang-barang milik pribadi yang dibawa ke sekolah (tahu mana barang miliknya, bisa membereskan tas sendiri).
- Peserta didik mampu secara bertahap menjaga kebersihan diri sendiri.

Mapel/CP/KD yang Dapat Digunakan untuk Membangun Kemampuan

PAUD:

- **Pada KM:** dibangun lintas elemen, namun utamanya elemen Jati Diri.
- **Pada K13:** KD yang terkait fisik motorik dan sosial-emosional (perawatan diri).
- **Terlepas dari kurikulum:** kemampuan ini dapat dibangun melalui pembiasaan di kelas untuk membangun kemandirian dan perilaku hidup bersih sehat.

SD:

- **Pada KM/K13:** PJOK.
 - **Terlepas dari kurikulum:** dapat dibangun melalui pembiasaan di kelas (serupa dengan PAUD).
-

KEMAMPUAN FONDASI 6

Kematangan Kognitif untuk Melakukan Kegiatan Belajar, Seperti Dasar Literasi, Numerasi, serta Pemahaman Dasar Mengenai Cara Dunia Bekerja



6

Kematangan Kognitif untuk Melakukan Kegiatan Belajar, Seperti Dasar Literasi, Numerasi, serta Pemahaman Dasar Mengenai Cara Dunia Bekerja

Aspek Perkembangan yang Dibangun

- Kognitif
- Bahasa
- Nilai Agama dan Budi Pekerti

Dimensi Profil Pelajar Pancasila

- Kreatif
- Bernalar Kritis

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak

- Memiliki daya imajinasi dan kreativitas melalui eksplorasi dan ekspresi pikiran dan atau perasaannya dalam bentuk tindakan sederhana dan atau karya yang dapat dihasilkan melalui kemampuan kognitif, afektif, rasa seni serta keterampilan motorik halus dan kasarnya
- Mampu menyebutkan alasan, pilihan atau keputusannya, mampu memecahkan masalah sederhana, serta mengetahui hubungan sebab akibat dari suatu kondisi atau situasi yang dipengaruhi oleh hukum alam.
- Mampu menyimak, memiliki kesadaran akan pesan teks, alfabet dan fonemik, memiliki kemampuan dasar yang diperlukan untuk menulis, memahami instruksi sederhana, mampu mengutarakan pertanyaan dan gagasannya serta mampu menggunakan kemampuan bahasanya untuk bekerja sama
- Memiliki kesadaran bilangan, mampu melakukan pengukuran dengan satuan tidak baku, menyadari adanya persamaan dan perbedaan karakteristik antar objek, serta memiliki kesadaran akan ruang dan waktu

Nilai, Pengetahuan, serta Keterampilan yang Dibangun

1. Kreativitas, kemampuan literasi, dan pramatematika untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari.

Kematangan kognitif ini ditandai dengan anak mengenali dan menggunakan kreativitas dan kemampuan literasi dan pramatematika untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari, termasuk untuk mencari informasi, gagasan, dan keterampilan. Berkembangnya kemampuan kognitif ini akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga ia dapat berfungsi secara wajar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Kreativitas merupakan sebuah kemampuan yang sangat dibutuhkan bagi anak yang hidup di abad ke 21. Kreativitas dapat hadir melalui penguatan daya imajinasi seorang anak. Untuk membangkitkan imajinasi, biarkan anak berkarya tanpa batasan-batasan norma yang dimiliki oleh orang dewasa sekitarnya. Mengutip Reggio Emilia "*one hundred language*", anak memiliki 100 bahasa, namun kekayaan tersebut memudar saat orang dewasa memaksakan "satu cara" untuk menyelesaikan masalah, dan tidak menghargai alternatif cara yang berasal dari anak. Imajinasi juga merupakan jembatan antara bermain dan belajar. Kegiatan bermain merupakan elemen yang penting untuk perkembangan kreativitas pada anak. Selain penting untuk mengasah imajinasi, kegiatan bermain juga akan mengasah kemampuan kognitif anak. Melalui kegiatan bermain, pengetahuan dan keterampilan dapat dikuasai anak secara matang karena diperoleh secara

alami melalui prosesnya berinteraksi dengan lingkungan; dan bukan karena “dijejalkan” masuk melalui kegiatan yang bersifat *rote learning*. *Rote learning* merupakan teknik mengingat dan belajar melalui pengulangan.

Kemampuan literasi dan pramatematika juga merupakan kemampuan fondasi yang penting untuk dibangun sejak di PAUD, dan dilanjutkan di SD kelas awal. Ada miskonsepsi mengenai literasi yang sangat mengemuka di lapangan dan perlu diluruskan yakni miskonsepsi yang menganggap bahwa literasi dimulai dengan pengenalan huruf, kemampuan mengeja suku kata, kefasihan melafalkan bacaan, dan keterampilan menulis secara drilling dan mengabaikan konteks. Sejatinya, kecakapan literasi dimulai dari anak mulai bisa berkomunikasi dalam arti luas. Kecakapan literasi ditumbuhkan dalam lingkungan yang kaya interaksi dengan komunikasi lisan melalui kegiatan bercakap-cakap, menyimak lagu dan cerita, bermain dan bersosialisasi. Ada juga miskonsepsi mengenai pramatematika yang mengemuka di lapangan bahwa mengajarkan kemampuan ini dimulai dengan pengenalan angka. Padahal untuk mendapatkan pemahaman yang utuh, sebelum masuk ke tahap simbolik ini, anak diharapkan dapat mengeksplorasi dan menemukan konsep yang abstrak dengan bantuan benda-benda konkret.

2. Kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek, fenomena alam, atau fenomena sosial melalui pengamatan dan eksplorasi untuk kemudian diutarakan melalui bahasa atau media sederhana.

Keinginan mengamati dan bereksplorasi:

Sebagai seorang anak yang berkembang dalam berpikirnya, maka anak perlu melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sekitarnya. Dari eksplorasi itu, anak dapat menemukan persamaan dan perbedaan atas benda-benda yang ditemuinya di lingkungan sekitarnya. Eksplorasi juga dapat dilakukan dengan mencoba melakukan berbagai hal baru yang ada di lingkungannya secara mandiri. Perkembangan berpikir anak dapat tertampil dari hasil karya yang dibuat oleh seorang anak secara berkelompok.

Ketika anak terlibat aktif dalam kegiatan eksplorasi, eksperimen, atau penelitian mengenai objek, fenomena alam maupun fenomena sosial dalam waktu yang cukup panjang, maka anak sudah mengarah pada kegiatan *sciencing* (kegiatan sains). Pada awalnya ketertarikan ini ditampilkan dalam jangka waktu yang pendek, namun demikian dapat pula berlanjut dalam jangka waktu yang lebih panjang. Kegiatan eksplorasi dan eksperimen ini perlu diakhiri dengan kegiatan mengkomunikasikan pengetahuan yang didapat dari kegiatan yang dilakukannya, dapat secara lisan maupun melalui gambar atau berbagai media lainnya.

Keterampilan untuk memperoleh pengetahuan. Melalui menemukan persamaan dan perbedaan atas benda-benda yang ditemuinya di lingkungan sekitarnya melalui eksplorasi. Kemampuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan selain diasah dalam kegiatan *sciencing* (kegiatan sains), dapat juga dilanjutkan dengan pengenalan nilai agama dan budi pekerti, sebagaimana dijelaskan di atas bahwa setelah anak mengenali persamaan dan perbedaan, maka anak dapat diajarkan untuk menunjukkan penghargaan saat berinteraksi dengan semua orang meskipun berbeda.

Anak juga perlu mengenal dan menggunakan beberapa teknologi sederhana dalam kehidupan sehari-harinya. Kemampuan berpikir anak dapat pula berkembang dengan bantuan penguasaan teknologi. Namun demikian, anak perlu mengenal dan menggunakan beberapa teknologi sederhana dalam kehidupan sehari-harinya. Akan lebih baik lagi apabila anak mengenal dan menggunakan beberapa teknologi untuk mencari informasi, gagasan, dan keterampilan. Anak perlu juga diajarkan untuk dapat menggunakan teknologi secara aman dan bertanggungjawab, baik secara mandiri, maupun dalam kelompok. Di usia yang lebih besar, anak dapat melakukan rekayasa teknologi yang ditujukan untuk pemecahan masalah. Anak juga dapat didorong untuk berbagi kepada orang-orang sekitarnya mengenai strategi rekayasa teknologi yang telah ia gunakan dalam memecahkan masalah.

Contoh Perilaku yang Dapat Diamati

- Peserta didik mampu menyimak dan menyampaikan gagasan sederhana.
- Peserta didik menyadari keterhubungan antara simbol angka/huruf dengan kata dan bilangan.
- Peserta didik mampu membilang jumlah benda atau objek dan menggunakan angka sebagai simbol jumlah objek atau benda.
- Peserta didik memahami kosakata konsep waktu (sekarang, annti, kemarin, hari ini, besok, lama, sebentar, pagi, siang, malam) dan kosakata lainnya yang menunjukkan pemahaman tentang lingkungan sekitar.

Mapel/CP/KD yang Dapat Digunakan untuk Membangun Kemampuan

PAUD:

- **Pada KM:** dibangun melalui elemen Dasar-Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa dan Seni.
- **Pada K13:** KD yang terkait kognitif, dan bahasa.
- **Terlepas dari kurikulum:** dibangun melalui kegiatan pembelajaran yang mengajak anak melakukan pengamatan serta eksplorasi, serta mendorong anak untuk bertanya, mengemukakan gagasan serta pemahaman barunya.

SD:

- **Pada KM/K13:** Bahasa Indonesia (dan topik IPAS pada KM), Matematika, Seni.
- **Terlepas dari kurikulum:** dapat dibangun melalui perancangan kegiatan pembelajaran di kelas (serupa dengan PAUD).

Referensi

- Adams, K. (2009). Seeking the spiritual: The complexities of spiritual development in the classroom. In M. de Souza, L.J. Francis, J. O'Higgins-Norman & D.G. Scott (Eds.), *International Handbook of Education for Spirituality, Care and Wellbeing* (pp. 809-820). Springer.
- Benson, P. L., Roehlkepartain, E. C., & Rude, S. P. (2003). Spiritual development in childhood and adolescence: Toward a field of inquiry. *Applied Developmental Science*, 7(3), 205–213. https://doi.org/10.1207/S1532480XADS0703_12
- Berk, L.E. (2006). *Child development*. Allyn and Bacon.
- Bulgarelli, D. & Molina, P. (2016). Social cognition in preschoolers: Effects of early experience and individual differences. *Frontier in Psychology*, 7, 1762. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01762>
- Byrnes, J.P. & Wasik, B.A. (2019). *Language and literacy development: What educators need to know*. Guilford Publications.
- Chen, Y. & VanderWeele, T. J.. (2018). Associations of Religious Upbringing With Subsequent Health and Well-Being From Adolescence to Young Adulthood: An Outcome-Wide Analysis. *American Journal of Epidemiology*, 187(11), 2355-2364. <https://doi.org/10.1093/aje/kwy142>
- Edwita. (2021). *Orasi ilmiah: Media Literasi Budaya Hidup Sehat di SD*. Pengukuhan Guru besar Tetap Universitas Negeri Jakarta,
- Finch, K., & Bailie, P. (2015). Nature Preschools: Putting Nature at the Heart of Early Childhood Education. *Occasional Paper Series*, 2015 (33). <https://educate.bankstreet.edu/occasional-paper-series/vol2015/iss33/9>
- Fleer, M. (2011). 'Conceptual play': Foregrounding imagination and cognition during concept formation in early years education. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 12(3). 224-240.
- Hall, A. (2019). *Every Child is a Writer: Understanding the Importance of Writing in Early Childhood*. ICS.
- Hart, T. (2006). Spiritual Experiences and Capacities of Children and Youth. In E. C. Roehlkepartain, P. E. King, L. Wagener, & P. L. Benson (Eds.), *The handbook of spiritual development in childhood and adolescence* (pp. 163–177). Sage Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781412976657.n12>
- Harter, S. (2006). The self. In Eisenberg, N. (Ed), *Handbook of child psychology: Vol. 3 Social, emotional, and personality development* (pp. 505-570). Wiley.
- Hoff, E. (2013). *Language development*. Cengage Learning.

- Jackson, J., Noble, K., Anzai, D., Mitchell, P., & Cloney, D. (2020). *Assessment of children as having a strong sense of identity in Early Childhood Education and Care: Literature review*. Victorian Curriculum and Assessment Authority (VCAA). https://research.acer.edu.au/early_childhood_misc/26
- Jensen, E. (2008). *Brain-based learning: The new paradigm of teaching*. Corwin Press.
- Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah pada kurikulum merdeka. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/033_H_KR_2022-Salinan-SK-Kabandan-tentang-Perubahan-SK-008-tentang-Capaian-Pembelajaran.pdf
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=3156
- Kerr, D. (1999). Citizenship Education in the Curriculum: An International Review. In Nicoline, A. K, *The School Field* (pp. 5-32). See Educoop. http://www.ibe.unesco.org/fileadmin/user_upload/Curriculum/SEEPDFs/kerr.pdf
- Lipscomb, S., Hatfield, B., Goka-Dubose, E., Lewis, H., & Fisher, P.A. (2021). Impacts of roots of resilience professional development for early childhood teachers on Young children's protective factors. *Early Childhood Research Quarterly*, 56(3), 1-14.
- Miljević-Riđički, R., Plantak, K., & Bouillet, D. (2017). Resilience in preschool children— The perspectives of teachers, parents and children. *The International Journal of Emotional Education*, 9(2), 31–43.
- Medina, J. J. (2008). *Brain rules: 12 principles for surviving and thriving at work, home, and school*. Pear Press.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2012). *Experience human development* (12th ed.). McGraw-Hill.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia No. 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=3017
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia No. 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=3021

- Permendikbud No. 37 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. <https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/Permendikbud%20Nomor%2037%20Tahun%202018.pdf>
- Petursdottir, Al., & Carr J.E (2011) A review of recommendations for sequencing receptive and expressive language instruction. *Journal of applied behavior analysis*, 44(4), 859-876.
- Ryff. (2013). Psychological Well-Being Revisited: Advances in the Science and Practice of Eudaimonia. *Psychotherapy & Psychosomatics*, 83, 10-28. <https://doi.org/10.1159/000353263>
- Rossiter, G. (2010). Religious education and the changing landscape of spirituality: Through the lens of change in cultural meanings. *Journal of Religious Education*, 58(2), 25-36.
- Twigg, D., Pendergast, D., & Twigg, J. (2015). Growing global citizens: Young children's lived experiences with the development of their own social world. *International Research in Early Childhood Education*, 6 (1), 79-91. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1150969.pdf>
- Vygotsky, L.S. (1987). Imagination and its development in childhood. In R.W. Rieber & A.S. Carton (Eds), *The Collected Works of L.S. Vygotsky. Vol. 1, Problems of General Psychology*, [Trans] (pp. 339-350). Plenum Press.
- Westerlund, K. (2016). Spirituality and mental health among children and youth – A Swedish point of view. *International Journal of Children's Spirituality*, 21(3-4), 216-229. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2016.1258392>
- Williams, B. (2001). Accomplishing cross cultural competence in youth development programs. *Journal of Extension*, 39(6), 1-6.

LAMPIRAN

1 Tabel Penjabaran Kemampuan Fondasi serta Linearitas Lingkup Pembelajaran pada PAUD dan SD Kelas Awal

Mapel SD	Agama dan Budi Pekerti	Pendidikan Pancasila	PJOK	Bahasa Indonesia	Matematika	IPAS	Seni Budaya
----------	------------------------	----------------------	------	------------------	------------	------	-------------

Mengenal nilai agama dan budi pekerti:

- Anak mengenali nama Tuhannya serta simbol keagamaan, dan kemudian memahami bahwa makhluk hidup di sekitarnya seperti manusia, tanaman di sekitar rumah, binatang serta merupakan ciptaan Tuhan
- Kemampuan anak untuk menyebutkan contoh perilaku yang tergolong baik.

Kematangan emosi yang cukup untuk berkegiatan di lingkungan belajar:

- Kemampuan mengelola emosi dan rasa positif mengenai dirinya
- Kesadaran dirinya adalah bagian dari komunitas sekolah
- Kesadaran bahwa ketika ia berada pada tempat yang berbeda maka ada aturan dan kebiasaan yang berbeda dan patut diperhatikan

Keterampilan sosial dan bahasa yang memadai untuk berinteraksi sehat dengan teman sebaya dan individu lainnya:

- Kesadaran pentingnya menghargai sesama dan kemampuan untuk berempati
- Kemampuan menyimak
- Kemampuan untuk mengutarakan gagasan

Pemaknaan terhadap belajar yang positif:

- Mampu melihat belajar sebagai pengalaman yang menyenangkan
- Mampu melihat manfaat dari kegiatan belajar.

Pengembangan keterampilan motorik dan perawatan diri yang memadai untuk dapat berpartisipasi di lingkungan sekolah secara mandiri:

- Kepemilikan kemampuan motorik kasar maupun motorik halus.
- Rasa syukur telah diciptakan oleh Tuhan YME yang tertampil dalam perilaku-perilaku positif seperti menjaga kebersihan diri, kesehatan diri serta keselamatan diri.
- Kepemilikan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri.

Kematangan kognitif yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar, seperti dasar literasi, numerasi serta pemahaman dasar mengenai cara dunia bekerja:

- Kreativitas, dan kemampuan literasi dan pra matematika untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari.
- Kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek, fenomena alam, atau fenomena sosial melalui pengamatan dan eksplorasi untuk kemudian diutarakan melalui bahasa atau media sederhana.

Pada PAUD	KM/K13: Agama dan Budi Pekerti	KM: Jati Diri K13: Fisik Motorik/PHBS	KM: Dasar-Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni K13: Kognitif, Bahasa
-----------	--------------------------------	--	---

2 Tabel Pemetaan Kemampuan Fondasi dalam Struktur Pembelajaran PAUD dan SD Kelas Awal

Kemampuan Fondasi	Dibangun di PAUD	Dibangun di Kelas Awal
Mengenal nilai agama dan budi pekerti	Pada KM: Agama Budi Pekerti & Jati Diri; Pada K13: KD terkait Agama. Terlepas dari kurikulum: dibangun melalui pembiasaan di kelas yang mendorong anak untuk jujur, tidak menyakiti sesama, dan merawat lingkungan.	Pada KM/K13: melalui Agama dan Pendidikan Pancasila (PPKn untuk K13). Terlepas dari kurikulum: dapat dibangun melalui pembiasaan (serupa dengan PAUD).
Kematangan emosi yang cukup untuk berkegiatan di lingkungan belajar:	Pada KM: dapat dibangun melalui elemen Agama dan Budi Pekerti; dan Jati Diri. Pada K13: KD yang terkait sosial emosi; bahasa dan kognitif. Terlepas dari kurikulum: kemampuan ini dapat dibangun melalui penerapan kesepakatan kelas, misalnya melalui kebiasaan berbagi alat-alat di kelas dan berkegiatan bersama teman-temannya; serta penerapan disiplin positif (menjelaskan konsekuensi dari perilaku negatifnya).	Pada KM/K13: melalui Pendidikan Pancasila (PPKn untuk K13) untuk pengenalan secara konsep. Terlepas dari kurikulum: dapat dibangun melalui kesepakatan kelas dan disiplin positif (serupa dengan PAUD) untuk membangun nilai.
Keterampilan sosial dan bahasa yang memadai untuk berinteraksi sehat dengan teman sebaya dan individu lainnya	Pada KM: dibangun lintas elemen, namun utamanya elemen Dasar-Dasar Literasi. Pada K13: KD yang terkait sosial emosi; bahasa dan kognitif. Terlepas dari kurikulum: kemampuan ini dapat dibangun melalui penerapan kesepakatan kelas, misalnya melalui kebiasaan berbagi alat-alat di kelas; mengangkat tangan apabila ingin berbicara, serta mendengarkan saat teman berbicara.	Terlepas dari kurikulum: dapat dibangun melalui kesepakatan di kelas untuk membangun nilai (serupa dengan PAUD). Pada KM/K13: melalui Pendidikan Pancasila (PPKn untuk K13) dan Bahasa Indonesia untuk pengenalan secara konsep dan keterampilan.
Pemaknaan terhadap belajar yang positif	Terlepas dari kurikulum: dibangun melalui pemilihan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman menyenangkan serta interaksi pendidik yang memberikan dukungan afektif serta komunikasi yang positif (tidak menghardik, dan tidak melabel).	
Pengembangan keterampilan motorik dan perawatan diri yang memadai untuk dapat berpartisipasi di lingkungan sekolah secara mandiri	Pada KM: dibangun lintas elemen, namun utamanya elemen Jati Diri. Pada K13: KD yang terkait fisik motorik dan sosial-emosional (perawatan diri). Terlepas dari kurikulum: kemampuan ini dapat dibangun melalui pembiasaan di kelas untuk membangun kemandirian dan perilaku hidup bersih sehat.	Pada KM/K13: PJOK. Terlepas dari kurikulum: dapat dibangun melalui pembiasaan di kelas (serupa dengan PAUD).
Kematangan kognitif yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar, seperti dasar literasi, numerasi serta pemahaman dasar mengenai cara dunia bekerja	Pada KM: dibangun melalui elemen Dasar-Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa dan Seni. Pada K13: KD yang terkait kognitif, dan bahasa. Terlepas dari kurikulum: dibangun melalui kegiatan pembelajaran yang mengajak anak melakukan pengamatan serta eksplorasi, serta mendorong anak untuk bertanya, mengemukakan gagasan serta pemahaman barunya.	Pada KM/K13: Bahasa Indonesia (dan topik IPAS pada KM), Matematika, Seni. Terlepas dari kurikulum: dapat dibangun melalui perancangan kegiatan pembelajaran di kelas (serupa dengan PAUD).



**BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023**